

# TOGELUDIN

Oleh Fadila Hanum

Udin uring-uringan sejak sore tadi. Darahnya mendidih bak gunung merapi siaga satu. Bagaimana tidak? Kepopulerannya seantero kampung Suka Makmur ada di ujung tanduk. Udin yang tiga hari belakangan menjadi buah bibir gara-gara keajaiban tebakan nomor togelnya yang selalu jitu. Nyatanya hari ini malah salah menebak. Udin kalah. Jelas saja kampungnya gempar.

Bukan melebih-lebihkan. Hanya saja, Udin memang ajaib. Tiga hari berturut-turut, nomor togel yang dipasang Udin selalu tembus. Udin jadi orang kaya baru. Sudah bisa kredit motor *bebek* si *Valentino Rossi*, mengecat rumah dengan warna *pink ngejreng*. Memasang keramik dengan warna yang sama. Pun mengisi rumahnya dengan barang-barang elektronik sampai penuh sesak. Selain itu, Udin juga bisa membeli *hape bebe*. Tiruan sih, tapi di kampung ini, baru Udin yang punya *hape* seperti itu. Penampilannya pun sudah berubah, Udin jadi rapi jali. Mirip A. Rafiq saat masih muda. Waw keyen!

Sore ini, semua keberuntungan Udin mendadak hilang. Padahal ia sudah menganalisis sendiri nomor togel yang dipasangnya tadi, atau bahasa kerennya *ngecak nomer* dengan

akurat. Sedang pusing-pusingnya memikirkan masa depan bisnisnya bersama togel, tiba-tiba Udin melihat celana *hawaii* sedang menari-nari diatas tali jemuran. Matanya yang sudah besar, semakin membesar. Kaget bukan kepalang. Emak yang baru pulang dari warung, segera diinterogasi Udin,

“Mak, celana *hawai* Udin itu emak yang *nyuci* ya?”

“Ya iyalah. Siapa lagi *kalo* bukan emak?” jawab emak bangga sedikit heran

“Ya *elah* mak. Kenapa emak *nyuci* celana udin *sih* mak???” Udin *blingsatan*. Menggelepar mirip orang sakit ayan. emak takut melihatnya, mengira Udin kesurupan.

“Din?! Kenapa, Din???! Ya Allah, Din! Makanya, Emak bilang apa, cepat carikan Emak *mantu*! Jadi bukan Emak yang *nyuci* celana kamu, Din!!!”

*Lho kok?*

\*\*\*

Hari minggu yang lalu, si Udin beli celana baru di pasar Inpres. Celana pendek hijau tua dengan motif kembang-kembang putih ala *hawai*. Tidak sengaja beli, karena Udin sedang sial hari itu. Ia tersiram air ikan oleh bang Tigor yang sedang menuangkan dagangannya dari drum-drum besar ke kotak-kotak tempat menampung ikan. Udin juga salah, *sih*. Saat orang-orang di pasar Inpres lagi sibuk-sibuknya, Udin malah *mejeng* di sebelah kotak ikan. Persis di samping kucing hitam yang sedang *khusyu* menatap ikan-ikan segar.

“Din..Din... suruh siapa *lu ngumpet* di situ?!” kata bang Tigor enteng sambil ngakak melihat kondisi Udin yang mengengaskan.



“*Gue nyari duit* hasil parkir, Bang, *jatoh* tadi di sini!” jawab Udin dengan muka merah padam. “Bang Tigor juga *liat-liat dong*. Jangan *nyiram* sembarangan!” lanjutnya jengkel minta ampun. Tawa Bang Tigor malah semakin keras ditemani tawa seluruh penghuni pasar yang menyaksikan peristiwa *penting* itu.

Udin melirik sekilas, Ada Tuti si pujaan hati. Senyum-senyum kecil melihatnya. Hati Udin cenat-cenut tak karuan. Udin malu setengah mampus. Sudah koin recehan lima ratus tidak ditemukan, ia malah tersiram air amis ikan. Akhirnya Udin pergi ke toko baju. Memelas pada Uda Yas agar mau memberinya hutang celana *Hawaii*. Uda Yas setengah enggan. Tapi melihat Udin yang sangat mirip kecebong kecebur lumpur, ia kasihan juga. Lantas memberinya celana *Hawaii* lengkap dengan catatan *bon* yang ditanda tangani kedua belah pihak. Tertulis di sana lima belas ribu rupiah. Besar-besar.

Alhasil, hari itu Udin punya celana baru. Tidak lama setelahnya si Iwan, sohibnya yang baru menekuni bisnis menjadi makelar di dunia pertogelan, merayu Udin agar mau jadi konsumennya. Udin *sih* memang belum pernah pasang, sayang dengan uangnya.

“Pasang seribu *aja*, Din, apa susahnya coba?” Iwan heran dengan kepelitan Udin. Sudah miskin, pelit pula. Begitu pikirnya.

“Seribu juga *duit*, Wan!” sergah Udin malas, masih sebal dengan kejadian air amis ikan.

“*Ya elah*. Kalau kali ini *lu nggak* tembus *pan* cuma seribu ruginya. *Lah* kalau tembus, apa *nggak* berlipat-lipat tuh untungnya.” Iwan mengeluarkan jurus *marketing* mautnya. Udin mulai terpancing. Rayuan Iwan seperti suara Tuti yang berdendang merdu di telinganya. *Hehe*, *nggak* nyambung.

“*Nih dah*, *gue* pasang seribu.”

